JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner
Vol. 5, No. 4, November 2026, pp. 4718-4726
http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi || ISSN 2962-9187

Interdisciplinary Scope of Science and Education, Islamic Education and Science, Integration of Science and Islam, Islamic Thought and Philosophy, Integration of Social Sciences, Humanities, and Islamic Studies, Islamic Economics and Business Studies, and Islamic Ethics in Science and Technology

Reorientasi Kurikulum Akidah Akhlak Dalam Merespons Budaya Flexing: Integrasi Literasi Digital dan Nilai-Nilai Akhlak

Sitti Fatimah Az-zahra[a1]

*[a] UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto
[1]254120600057@mhs.uinsaizu.ac.id
*Correspondent Author; azzahrasfpddk@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
02-09-2026
Revised:
08-10-2026
Accepted:
10-11-2026

Keywords:
Flexing, Kurikulum Akidah Akhlak, Literasi Digital, Integrasi Nilai Akhlak, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik budaya *flexing* di media sosial beserta tantangan moral yang ditimbulkannya bagi peserta didik, mengkaji urgensi reorientasi Kurikulum Akidah Akhlak, serta merumuskan kerangka integrasi literasi digital dan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research, pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan literatur, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi terkait, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya flexing telah memicu degradasi karakter, perbandingan sosial, serta orientasi validasi semu yang mengancam integritas spiritual peserta didik. Oleh karena itu, reorientasi Kurikulum Akidah Akhlak menjadi keniscayaan melalui reaktualisasi nilai-nilai akhlak utama—seperti qana'ah, 'iffah, pencegahan riya' dan sum'ah, syaja'ah, serta tawadhu'—yang diintegrasikan secara sinergis dengan kerangka literasi digital melalui model pembelajaran berbasis masalah dan refleksi digital. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam membentengi moralitas generasi muda di era disrupsi siber.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Perkembangan teknologi digital dan masifnya penetrasi media sosial telah memicu transformasi sosiokultural yang radikal pada tatanan kehidupan masyarakat global, khususnya generasi muda. Perubahan ini secara langsung merekonstruksi orientasi psikologis peserta didik dalam memaknai kebahagiaan dan eksistensi diri di ruang virtual. Di era kontemporer, platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sering kali menjadi ruang amplifikasi yang mengaburkan batasan antara kebutuhan esensial dan pemenuhan ego artifisial. Salah satu fenomena paling menonjol yang lahir dari disrupsi digital ini adalah budaya *flexing* yakni perilaku memamerkan kekayaan, pencapaian, atau gaya hidup mewah secara sengaja demi membangun citra diri dan meraih validasi sosial (Putri & Rosa, 2024).

Fenomena *flexing* tidak lagi sekadar menjadi isu sosiologis dan psikologis yang memicu kecemasan sosial, konsumerisme, serta *Fear of Missing Out* (FOMO), tetapi juga bersinggungan langsung dengan dimensi moral dan keagamaan (Salamah dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, budaya pamer ini menjadi tantangan serius bagi pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Paparan konten kemewahan yang masif berpotensi menggeser nilai-nilai akhlak mulia seperti *tawaḍhu'* (rendah hati), *qana'ah* (merasa cukup), dan keikhlasan, digantikan oleh orientasi materialistik serta kecenderungan *validation-seeking* yang semu (Pohan dkk., 2024).

Kendati demikian, beberapa temuan empiris menunjukkan bahwa siswa di madrasah atau sekolah Islam, meskipun terpapar budaya *flexing* yang tinggi di ruang digital, masih mampu mempertahankan capaian akademik yang baik berkat adanya kontrol diri dan internalisasi nilai keagamaan (Ahadia & Muslimin, 2026). Namun, tantangan mendasar tetap terletak pada bagaimana memperkuat ketahanan mental dan spiritual siswa agar tidak terjebak dalam degradasi moral.

Berbagai kajian terdahulu telah banyak menyoroti fenomena ini dari berbagai sudut pandang. (Salamah dkk., 2025) mengkaji tren *flexing* dalam bingkai *personal branding* melalui pendekatan tafsir *maqashid*. (Rojiati & Afifah, 2024) menganalisis keterkaitan antara gaya hidup dan popularitas dalam budaya *flexing* di media sosial. Sementara itu, (Ahadia & Muslimin, 2026) meneliti pengaruh budaya *flexing* digital terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Dalam ranah etika Islam dan tafsir kontemporer, (Nasution & Halim, 2026) mengeksplorasi etika presentasi diri digital berbasis penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Q.S. Luqman ayat 18. Selain itu, (Rosyidah dkk., 2025) menawarkan pendekatan konstruksi karakter sufistik melalui internalisasi *mahabbah* dan *tazkiyah an-nafs* untuk membentengi murid dari arus budaya pamer.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas budaya *flexing* dari perspektif presentasi diri, identitas sosial, perilaku konsumtif, dan perbandingan sosial. Kajian lain juga mulai menguraikan pentingnya literasi digital dalam pendidikan Islam serta penguatan etika peserta didik di ruang digital. Meskipun demikian, masih diperlukan pembahasan yang secara khusus menghubungkan fenomena budaya *flexing* dengan kebutuhan reorientasi Kurikulum Akidah Akhlak melalui integrasi literasi digital dan nilai-nilai akhlak. Artikel ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan menempatkan budaya *flexing* bukan hanya sebagai fenomena sosial di media digital, tetapi juga sebagai persoalan pendidikan karakter yang memerlukan respons kurikuler. Kebaruan kajian ini terletak pada upaya mengontekstualisasikan nilai-nilai akhlak Islam ke dalam perilaku digital serta merumuskan kerangka integrasi antara literasi digital dan nilai akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik budaya *flexing* di media sosial dan tantangan moral yang ditimbulkannya bagi peserta didik, menjelaskan urgensi reorientasi Kurikulum Akidah Akhlak melalui aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam konteks digital, serta merumuskan kerangka integrasi literasi digital dan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih kontekstual, reflektif, dan responsif terhadap dinamika kehidupan digital, sekaligus memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang cakap secara digital dan berintegritas secara moral.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus kajian, meliputi artikel, jurnal ilmiah, hasil

penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan kurikulum Akidah Akhlak, budaya *flexing*, literasi digital, dan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi, menyeleksi, mengklasifikasikan, dan mencatat informasi dari sumber-sumber pustaka berdasarkan relevansinya terhadap permasalahan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menelaah gagasan, konsep, dan temuan penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi keterkaitan antara fenomena budaya *flexing*, tantangan moral peserta didik, serta kebutuhan reorientasi kurikulum Akidah Akhlak. Hasil analisis kemudian disintesiskan secara kritis dan konseptual untuk merumuskan relevansi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan digital serta menawarkan kerangka integrasi literasi digital dan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Results and Discussion

Anatomi Budaya Flexing di Media Sosial dan Tantangan Moral Peserta Didik

Ruang kehidupan digital kerap kali menjadi wadah representasi diri. Ajang unjuk diri terhadap kepunyaan pada sesuatu baik itu citra diri, kekayaan, prestasi, ataupun pencapaian hidup lainnya menjadi bagian dari kesenangan berselancar dalam kehidupan dunia digital, khususnya bersosial media. Seiring berjalannya waktu kegiatan-kegiatan tersebut mengalami pergeseran makna yang cukup dalam. Dalam konteks digital, kegiatan tersebut dikenal dengan istilah *flexing*. Kini, *flexing* tidak hanya sebagai bentuk presentasi diri untuk menyenangkan diri melainkan juga sebagai media komunikasi antar manusia di dunia nyata maupun virtual.

Kata *flexing* sendiri merupakan bahasa slang dari bahasa Inggris yang berarti pamer. Namun dalam bahasa Indonesia kata *flexing* memiliki arti yang bermacam-macam, tetapi berada pada garis besar makna yang sama yaitu pamer (Nasution & Halim, 2026). Misalnya, beberapa orang memaknai *flexing* sebagai sebuah urgenitas dalam menentukan status sosial dengan rupa menunjukkan keahlian, prestasi, membeli barang mewah, sampai dengan menempati fasilitasi pada strata sosial tertentu. Di Era digital kini, *flexing* menjadi komunikasi visual untuk memberi informasi pada halayak mengenai keberadaan seseorang pada garis status sosial tertentu, deskripsi ini dikemas cantik dengan istilah *personal branding*. Aktivitas ini menjadi komunikasi hangat belakangan sebagai representasi diri di dunia sosial seperti threads, tiktok, dan Instagram (Salamah dkk., 2025).

Alih-alih sebagai sesuatu yang umum di era digital saat ini, flexing tidak lepas dari sisi yang perlu juga dikritisi dampak positif dan negatifnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rojiati & Afifah, 2024) menyatakan *flexing* memiliki dampak positif, diantaranya sebagai berikut:

1. Sumber Motivasi: Menjadi pemicu inspirasi bagi audiens untuk bekerja lebih keras dalam meraih impian mereka.
2. Pemberdayaan Diri: Meningkatkan kepercayaan diri dan rasa dihargai atas proses kesuksesan yang telah dicapai.
3. Dokumentasi & Perayaan Hidup: Berfungsi sebagai arsip digital untuk merayakan momen berharga dan berbagi pengalaman positif.
4. Pembentukan *Personal Branding*: Membantu individu mengontrol citra diri serta menampilkan keberhasilan gaya hidup yang diinginkan.
5. Validasi Sosial: Menarik perhatian publik guna meningkatkan popularitas dan pengakuan eksistensi diri di ruang digital.

Dampak positif ini menunjukkan bahwa *flexing* menjadi bagian dari perkembangan zaman yang relevan diterapkan pada kebutuhan tertentu, pun demikian pada peserta

didik. *Flexing* dapat digunakan sebagai pendekatan atau motivasi dalam belajar, atau sebagai sarana dalam mencari relasi pekerjaan di lingkup yang lebih luas. Tak lupa, pada penelitian tersebut juga memaparkan dampak negatif yang bisa saja terjadi serta perlu menjadi pusat perhatian pada fenomena ini, yaitu:

1. Stres dan Iri Hati: Memicu ketidakpuasan personal, rasa iri, serta tekanan mental akibat paparan gaya hidup mewah orang lain.
2. Gangguan Psikologis: Mendorong perbandingan sosial berlebihan yang berisiko memicu kecemasan hingga depresi.
3. Isolasi Sosial: Menyulitkan pelaku flexing dalam membangun relasi pertemanan yang tulus dan bermakna.
4. Topeng Insecurity: Kerap kali menjadi mekanisme pelarian (overkompensasi) dari rendahnya kepercayaan diri seseorang.
5. Potensi Risiko Keamanan/Sosial: Mengundang masalah serius, baik dari segi kerentanan privasi maupun konflik sosial.
6. Ketimpangan & Tekanan Gaya Hidup: Menciptakan standar sosial semu yang memaksa individu terus mengikuti tren demi validasi.
7. Kebohongan Semu & Kehampaan: Memberikan kepuasan eksternal yang bersifat sementara sehingga memicu rasa kosong secara batiniah.

Pemaparan terkait dampak negatif pada budaya flexing tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Halim Bamazruk dkk., 2025) pada budaya flexing di TikTok, temuannya menyatakan bahwa paparan konten pamer kemewahan dapat mendorong perilaku konsumtif mahasiswa, termasuk pembelian barang di luar kebutuhan. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi munculnya kecemasan dan penurunan kepercayaan diri akibat perbandingan sosial. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada mahasiswa, temuannya relevan sebagai gambaran risiko yang perlu diantisipasi dalam lingkungan pendidikan, terutama bagi peserta didik yang masih mengembangkan kemampuan pengendalian diri dan penilaian sosial.

Paparan budaya *flexing* di media sosial telah memicu degradasi moral dan masalah psikologis karena menggeser standar nilai diri menjadi sekadar validasi materi yang memicu timbulnya fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO), yaitu kecemasan sosial yang timbul akibat ketakutan tertinggal dari tren, pencapaian, atau pengalaman orang lain yang terlihat di dunia maya, serta fenomena *instant gratification*, yaitu sikap kecenderungan instan dalam meraih sesuatu tanpa melalui proses kerja keras (Latief, 2024).

Fenomena tersebut paling rentan menimpa peserta didik di usia remaja yang sedang berada dalam fase krusial pencarian jati diri, di mana kebutuhan mereka akan ruang pengakuan dan penerimaan sosial membuat mereka mudah terdorong mengorbankan integritas serta kesehatan mental demi mengejar popularitas dan penerimaan semu di dunia maya. Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena ini menjadi hal yang intensif karena dapat mengaburkan nilai-nilai dalam pendidikan Islam seperti *tawadhu'*, keikhlasan, dan kesederhanaan (Pohan dkk., 2024). Oleh karena itu, memahami anatomi budaya *flexing* bukan hanya sekadar memotret tren digital, tetapi menjadi urgensi mendasar dalam mendiagnosis tantangan moral yang harus segera direspon melalui pembaruan orientasi pendidikan agama, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Dinamika ini mempertegas adanya urgensi dan kebutuhan nyata bagi peserta didik di era kontemporer. Sebagai generasi digital *native* yang tumbuh di tengah gempuran arus informasi tanpa filter, peserta didik tidak hanya membutuhkan penguasaan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memerlukan benteng spiritual dan mental yang kokoh agar tidak terombang-ambing oleh disorientasi nilai. Kerentanan moral yang ditimbulkan oleh budaya *flexing* menunjukkan bahwa pembelajaran agama di sekolah harus mampu menjawab realitas sosial yang sedang mereka hadapi secara kontekstual. Berangkat dari

kesadaran inilah, reorientasi terhadap Kurikulum Akidah Akhlak menjadi sebuah keniscayaan mutlak—bukan sekadar mengajarkan teori keagamaan secara normatif, melainkan mentransformasikannya menjadi panduan etis yang hidup. Reorientasi ini menuntut adanya pergeseran paradigma, di mana nilai-nilai akhlak mulia harus diintegrasikan secara sinergis dengan kecakapan literasi digital, guna mengantar peserta didik menjadi subjek digital yang cerdas secara intelektual sekaligus berintegritas tinggi secara spiritual.

Reorientasi Kurikulum Akidah Akhlak: Relevansi Nilai-Nilai Akhlak di Era Digital

Di tengah derasnya arus modernitas digital, fenomena *flexing* yang marak di berbagai platform media sosial tidak lagi sekadar dipandang sebagai masalah gaya hidup remaja yang superfisial, melainkan telah menjelma menjadi krisis moral yang mengancam integritas spiritual peserta didik. Kondisi ini memberikan sinyal darurat bahwa kurikulum Akidah Akhlak yang selama ini diterapkan di madrasah atau sekolah Islam mengalami distorsi relevansi. Tantangan moral era digital tentu tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan kurikuler konvensional yang bersifat normatif-tekstual semata. Masalah seperti pamer kekayaan dan pencitraan palsu lahir akibat adanya jurang pemisah yang lebar antara materi akhlak di ruang kelas dengan realitas kehidupan digital yang dihadapi peserta didik setiap hari (Nasution & Halim, 2026). Oleh karena itu, reorientasi kurikulum Akidah Akhlak menjadi sebuah keniscayaan mutlak—bukan dengan mengganti nilai-nilai dasarnya, melainkan dengan mendefinisikan ulang cara pandang dan pemaknaan terhadap nilai-nilai tersebut agar mampu menjawab dinamika zaman.

Secara epistemologis, reorientasi kurikulum ini menuntut adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari yang semula bersifat doktriner menuju pendekatan yang kontekstual dan reflektif. Selama ini, materi Akidah Akhlak sering kali terjebak dalam ruang kognitif yang kering, di mana peserta didik hanya diminta menghafal definisi sifat-sifat terpuji dan tercela tanpa memahami esensinya secara mendalam. Di era media sosial, siswa tidak lagi membutuhkan deretan definisi abstrak, melainkan sebuah kompas navigasi psikologis dan spiritual untuk bertahan di dunia maya. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa untuk mengarahkan peserta didik agar mampu melakukan evaluasi mandiri terhadap motif psikologis di balik setiap tindakan digital mereka, sehingga mereka sadar apa yang mendorong jarinya untuk membagikan sesuatu di media sosial.

Sebagai bagian dari substansi reorientasi tersebut, nilai-nilai akhlak utama Islam perlu direaktualisasi agar kontekstual dengan ekosistem digital. Pada artikel ini memfokuskan mendefinisikan ulang (*re-contextualizing*) beberapa nilai dalam kurikulum akidah akhlak yang relevan pada tantangan budaya flexing dan arus budaya media digital lainnya, yaitu:

1. *Qana'ah* (Merasa Cukup): Nilai ini didefinisikan ulang bukan sebagai sikap pasrah atau anti-kemajuan, melainkan sebagai bentuk ketahanan mental yang kokoh terhadap tekanan standar hidup artifisial dan sikap menerima hasil dengan ikhlas setelah melakukan usaha (ikhtiar) yang maksimal dan halal (Kamalia dkk., 2022). Di tengah kepungan budaya konsumtif dan fenomena *Fear of Missing Out*, *qana'ah* bertindak sebagai penawar utama bagi penyakit *flexing* dan rasa tidak aman (*insecurity*) akibat paparan gaya hidup mewah figur publik di dunia maya.
2. *'Iffah* (Menjaga Harga Diri): Di era ketika batas privasi dan ruang publik menjadi sangat kabur karena tren pamer keseharian, 'iffah direaktualisasi sebagai kemampuan untuk mengerem diri agar tidak mengekspos seluruh aspek kehidupan privat demi mendapatkan atensi publik. Nilai ini mengajarkan kesadaran bahwa kehormatan diri jauh lebih bernilai daripada sekadar validasi digital di media sosial (Pramadi dkk., 2026).
3. *Riya'* dan *Sum'ah* (Pamer dan Ingin Dipuji): Pemahaman mengenai sifat tercela ini

diperluas cakupannya dari yang semula berfokus pada ibadah ritual, kini mencakup pamer status sosial, pencitraan diri yang berlebihan, dan kecanduan mencari validasi digital berupa *likes* maupun komentar pujian. Kurikulum harus memperjelas batas tipis antara berbagi inspirasi yang tulus dengan pamer demi kepuasan ego semata.

4. *Syaja'ah* (Keberanian Moral): Nilai keberanian ini ditransformasikan menjadi keberanian siber (*digital courage*) untuk bersikap jujur apa adanya di tengah arus masif kepalsuan tren maya, serta keberanian untuk menolak ikut-ikutan melakukan *flexing* atau menegur secara santun perilaku pamer yang merusak tatanan sosial (Khoirunnifal dkk., 2026) .
5. *Tawadhu'* (Rendah Hati): Nilai kerendahan hati dihadirkan kembali sebagai benteng pertahanan di tengah budaya superioritas digital yang mendewakan pencitraan material. *Tawadhu'* memiliki peran fungsi sebagai *ethical safeguard* (pengaman etis) pada kecenderungan narsisisme dan performativitas religius yang muncul dari logika algoritmik di Era mediatif (Fasas, 2025). Kurikulum Akidah Akhlak harus menanamkan kesadaran bahwa kemuliaan manusia di hadapan Tuhan maupun sesama tidak pernah ditentukan oleh merek pakaian, barang mewah, atau jumlah pengikut di akun media sosial.

Pembaruan substansi nilai-nilai ini tentu saja memerlukan jembatan strategis agar tidak berhenti pada rumusan di atas kertas. Reorientasi kurikulum ini merupakan fondasi konseptual yang krusial agar peserta didik memiliki kepekaan batin, yang selanjutnya harus ditopang oleh strategi implementasi pembelajaran yang adaptif dan terintegrasi dengan literasi digital, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada bagian berikutnya.

Model Integrasi Literasi Digital dan Nilai Akhlak dalam Pembelajaran

Transisi dari pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai akhlak menuju tataran praksis di dalam kelas merupakan keniscayaan agar reorientasi kurikulum tidak berhenti sekadar sebagai wacana teoretis. Diperlukan sebuah model integrasi yang secara sistematis menjembatani materi Akidah Akhlak dengan realitas kehidupan digital peserta didik melalui koridor literasi digital. Pada titik inilah gagasan orisinal atau novelty dari artikel ini ditawarkan, yakni sebuah kerangka pembelajaran holistik yang tidak hanya mendoktrin siswa agar menjauhi sifat tercela, tetapi membekali mereka dengan kecakapan operasional untuk bernalar kritis dan beretika di ruang siber.

Sebagai langkah operasional di dalam kelas, model integrasi ini menggunakan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) yang dipadukan dengan Refleksi Digital (*Digital Self-Reflection*). Pendekatan tersebut digunakan karena *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis peserta didik, sekaligus memperkuat daya refleksi mereka melalui pemanfaatan media interaktif yang mendukung (Clinton Retify dkk., 2025). Adapun refleksi digital sebagai media interaktif yang mendukung pendekatan ini pada urgensi kebutuhan penerapan nilai akhlak secara kontekstual pada budaya *flexing* di ruang digital.

Pada penerapannya guru dapat menyajikan studi kasus nyata atau potongan konten *flexing* yang sedang viral di media sosial sebagai bahan pemantik diskusi di kelas. Melalui kasus tersebut, peserta didik diajak untuk membedah motif psikologis di balik layar gawai dan menganalisis dampak moralnya terhadap mentalitas publik. Siswa kemudian dibimbing untuk melakukan *self*-audit terhadap rekam jejak digital (*digital footprint*) mereka sendiri, mengevaluasi secara jujur apakah aktivitas bermedia sosial mereka selama ini didorong oleh niat yang tulus atau justru terjebak dalam pusaran pencarian validasi ego.

Lebih lanjut, inti dari model integrasi ini diwujudkan melalui peleburan antara indikator literasi digital dengan nilai-nilai akhlak yang telah direorientasikan, sebagaimana disajikan dalam matriks berikut:

Table 1. Model Integrasi Digital dan Nilai Akhlak

Ranah Literasi Digital	Nilai Akhlak Terintegrasi	Contoh Tindakan Konkret di Ruang Siber
Etika Digital (*Digital Ethics*)	*'Iffah & Tawadhu'*	Menjaga batasan privasi diri dengan tidak mengekspos seluruh aktivitas privat secara berlebihan, serta menahan diri dari dorongan memamerkan harta atau barang bermerek di akun pribadi.
Budaya dan Empati Digital (*Digital Culture*)	*Qana'ah*	Menyaring konten yang dikonsumsi agar tidak mudah terjebak dalam rasa tidak aman (*insecurity*) atau *Fear of Missing Out* (FoMo), serta menumbuhkan kesadaran batin untuk merasa cukup atas apa yang dimiliki tanpa merasa iri pada pencitraan orang lain.
Keamanan & Berpikir Kritis (*Digital Safety & Critical Thinking*)	*Syaja'ah* & Mawas Diri dari *Riya' & Sum'ah*	Memiliki keberanian siber (digital courage) untuk menolak ikut-an tren pamer yang merusak, serta kritis dalam memeriksa niat pribadi agar terhindar dari dorongan mencari validasi semu sebelum mengunggah sesuatu.

Implementasi model ini tentu menuntut transformasi peran pendidik di madrasah atau sekolah. Guru Akidah Akhlak tidak lagi diposisikan sekadar sebagai pengajar di depan kelas, melainkan harus bertransformasi menjadi digital *role model* yang memiliki kepekaan etika digital, sehingga terjadi kesinambungan antara materi yang diajarkan dengan realitas keteladanannya di dunia maya (Dwi Rosalina Putri & Syamsuddin, 2026). Sebagai bentuk keluaran dari pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), peserta didik dapat diberi penugasan kreatif untuk memproduksi konten dakwah digital positif. Alih-alih hanya merangkum materi buku teks, siswa dilibatkan langsung dalam kampanye anti-*flexing*, literasi kesederhanaan, dan penguatan kesehatan mental digital.

Transformasi lanskap kehidupan manusia hari ini telah mengalami pergeseran fundamental dari ruang fisik menuju ruang digital (*digitalization of everyday life*), sebuah realitas yang juga mendominasi keseharian peserta didik kita. Ruang digital tidak lagi diposisikan sekadar sebagai sarana tambahan untuk berkomunikasi, melainkan telah bermetamorfosis menjadi ruang utama tempat mereka belajar, bekerja, dan membangun relasi sosial. Akibatnya, batas antara pengalaman daring (*online*) dan luring (*offline*) menjadi semakin kabur, di mana segala bentuk ekspresi, pencitraan, hingga perilaku moral di dunia maya berdampak langsung pada integritas kepribadian di dunia nyata (Duradoni dkk., 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan—khususnya penanaman akhlak dan etika—di ruang digital kini memiliki tingkat urgensi yang tidak kalah penting dibanding penerapannya dalam kehidupan fisik konvensional. Oleh karena itu, kehadiran solusi berupa model integrasi nilai akhlak dan literasi digital yang ditawarkan dalam penelitian ini menjadi sangat krusial dan mendesak untuk segera direalisasikan demi membentengi moralitas generasi muda di tengah arus disrupsi siber.

Conclusion

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, budaya *flexing* di media sosial telah menjadi tantangan moral kontemporer yang memicu degradasi karakter, perbandingan sosial berlebihan, serta orientasi validasi semu di kalangan peserta didik.

Kondisi ini menegaskan urgensi reorientasi Kurikulum Akidah Akhlak agar tidak terjebak pada pendekatan normatif-tekstual semata, melainkan bertransformasi menjadi panduan etis yang kontekstual. Reorientasi tersebut dilakukan melalui reaktualisasi nilai-nilai akhlak utama seperti *qana'ah, 'iffah*, pencegahan *riya'* dan *sum'ah, syaja'ah*, serta *tawadhu'* yang diintegrasikan secara sinergis dengan kerangka literasi digital melalui model pembelajaran berbasis masalah dan refleksi digital. Melalui model integrasi ini, peserta didik tidak hanya dibekali kecakapan teknis bermedia sosial, tetapi juga memiliki benteng spiritual dan mental yang kokoh untuk menjadi subjek digital yang cerdas, kritis, dan berintegritas.

References

Ahadia, S., & Muslimin, E. (2026). Pengaruh Budaya Flexing Digital Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, *11*(3), 1286–1297. https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2285

Clinton Retify, L., Makmuri, & Aurelia Hidajat, F. (2025). Systematic Literature Review : Transformasi Pembelajaran dengan E-Modul Interaktif berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan High Order Thinking Skills. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, *7*(2), 139–148.

Duradoni, M., Severino, F. P., Bellotti, M., & Guazzini, A. (2024). How Mattering and Anti-Mattering Experiences Across Offline and Online Environments Contribute to People's Digital Life Balance and Social Media Addiction. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, *34*(6). https://doi.org/10.1002/casp.70008

Dwi Rosalina Putri, M., & Syamsuddin, H. (2026). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Digital Ethics pada Gen Z. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, *5*(4), 2093–2102. http://journal.amorfati.id/index.php/amorti||ISSN2962-9209

Fasas, M. A. K. (2025). Humble Exclusivism: Solusi Wacana Etis Otoritas Keagamaan di Ruang Digital. *Journal of Religion and Social Transformation*, *3*(2), 115–127. https://doi.org/10.24235/zyz44e53

Halim Bamazruk, A., Yudhistira, K., Yuriko Hartanto, K., Putra, P., Riza Faizal, A., & Zaimasuri. (2025). Budaya Flexing di TikTok: Dampaknya Terhadap Perilaku Konsumtif dan Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Universitas Lampung. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, *8*(5).

Kamalia, M., Halimatussa'diyah, & Ari, A. W. (2022). Makna Qana'ah dan Implementasinya di Masa kini (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Hajj, 22: 36). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Quran, Tafsir, dan Pemikiran Islam*, *3*(1), 46–61.

Khoirunnifal, M., Arief, A., & Munadi, Y. (2026). Analysis Of Changes In Behavioral Patterns In Social Media Use At SMK Sasmita Jaya 01, Pamulang (From The Perspective Of Ibn Miskawayh's Moral Education). *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, *7*(1), 286–304. http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index

Latief, R. (2024). Analisis Dampak Perilaku Fear of Missing Out (FoMO) Di Kalangan Pengguna Media Sosial. *Jurnal Al-Irsyad Al-Nafs*, *11*(1), 31–46. https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v10i2

Nasution, E. S., & Halim, A. (2026). Toward a Qur'anic Ethics of Digital Self-Presentation: M. Quraish Shihab's Interpretation of Q. 31:18 and Generation Z's Flexing Culture. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, *5*(1), 36–59. https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/takwil/index

Pohan, I. Y., Mualim, M., & Ghifari, M. (2024). Pandangan Al Quran Tentang Fenomena Flexing Dalam Ibadah. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, *14*(2), 256–273. https://doi.org/10.36781/kaca.v14i2.723

Pramadi, Arfizeah, N. H., & Dewi, E. (2026). Dekonstruksi Krisis Etika Generasi Digital Melalui Paradigma Pendidikan Ibnu Miskawaih. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(4), 6965–6975. https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.8416

Putri, E. Y., & Rosa, D. V. (2024). Flexing Sebagai Simulasi Mesin Hasrat dan Fragmentasi Tubuh Generasi Z. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, *11*(1), 14–24. https://doi.org/10.24036/scs.v11i1.622

Rojiati, U., & Afifah, N. (2024). Analisis Fenomena Flexing: Keterkaitan Antara Gaya Hidup dan Popularitas. *Komsospol*, *4*(1), 38–47. https://doi.org/10.47637/komsospol.v4i1.1220

Rosyidah, S., Hasanah, M., & Banu, S. (2025). Konstruksi Karakter Sufistik Murid: Internalisasi Mahabbah sebagai Tazkiyah An-nafs dalam Menghadapi Budaya Flexing. *As-Shulhu: Journal of Islamic Thought on Muslim Societies*, *1*(2), 116–130. https://turatsstudies.com/index.php/asshulhu/article/view/111.

Salamah, I. H., Wathani, M. F., Ulum, S. B., & Sya'roni, M. (2025). Personal Branding ala Generasi Digital: Kajian Tafsir Maqashid Terhadap Trend Flexing. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *4*(2), 230–240. https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.447